

THE RELATIONSHIP OF PSYCHOLOGICAL WELL-BEING AND RESILIENCE OF PAUD TEACHERS IN TAMPAN DISTRICT, PEKANBARU

Destriya Andriani, Ria Novianti, Devi Risma

destriya.a@gmail.com (082170063597), rianovianti.rasyad@gmail.com, devirisma79@gmail.com

*Study Program of Early Childhood Teacher Education
Faculty of Teaching and Education University of Riau*

Abstract: *The aim of this research is to know whether there is a relation between psychological well-being and the resilience of PAUD teachers in Tampan District, Pekanbaru. The population in this study were PAUD teachers in Tampan Subdistrict, Pekanbaru, amounting to 76 teachers, this sample was used as many as 20 PAUD teachers taken using simple random sampling technique. The method used is Product Moment correlation to see the relationship between variables of psychological well-being and resilience of PAUD teachers. Data collection techniques used were questionnaires in the form of a likert scale. The data analysis technique uses scale trials and statistical method analysis with the SPSS program for Windows Ver. 25. Based on the results of hypothesis testing obtained there is a positive and significant relationship between psychological well-being and resilience of PAUD teachers in Tampan District, Pekanbaru. This can be seen from the correlation coefficient of $r_{xy} \Rightarrow 0.558$ and a significant level of $0,000 < 0.05$. The level of relationship between psychological well-being and resilience of PAUD teachers is included in the strong category with a determinant coefficient value of 31.2%, meaning that PAUD teachers on psychological well-being have an effect of 31.2% on resilience.*

Key Words: *Psychological Well-being, Resilience, Reaching out.*

HUBUNGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS DENGAN RESILIENSI GURU PAUD DI KECAMATAN TAMPAN KOTA PEKANBARU

Destriya Andriani, Ria Novianti, Devi Risma

destriya.a@gmail.com(082170063597), rianovianti.rasyad@gmail.com, devirisma79@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kesejahteraan psikologis dengan resiliensi guru PAUD di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah guru PAUD di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru yang berjumlah 76 guru, sampel ini digunakan sebanyak 20 guru PAUD yang diambil menggunakan teknik *simple random sampling*. Metode yang digunakan yaitu korelasi *Product Moment* untuk melihat hubungan antara variabel kesejahteraan psikologis dengan resiliensi guru PAUD. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner dalam bentuk skala likert. Teknik analisis data menggunakan uji coba skala dan analisa metode statistik dengan program *SPSS for Windows Ver. 25*. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diperoleh terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kesejahteraan psikologis dengan resiliensi guru PAUD di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Hal ini dapat diketahui dari nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = \geq 0,558$ dan taraf signifikan $0,000 < 0,05$. Tingkat hubungan kesejahteraan psikologis dengan resiliensi guru PAUD termasuk dalam kategori kuat dengan nilai koefisien determinan yang dihasilkan sebesar 31,2%, memiliki makna bahwa guru PAUD terhadap kesejahteraan psikologis memberi pengaruh sebesar 31,2% terhadap resiliensi.

Kata Kunci: Kesejahteraan Psikologis, Resiliensi, Pencapaian

PENDAHULUAN

Pergeseran nilai gender telah lama terjadi di Indonesia. Dengan perkembangan dunia yang sangat pesat, memudahkan wanita untuk bekerja di sektor manapun. Wanita bekerja bukanlah hal yang baru, namun tidak semua wanita yang bekerja disebut berkarir. Wanita yang identik tugas utamanya adalah mengurus rumah tangga, kini kebanyakan wanita memilih untuk berkarir atau mencari penghasilan sendiri dengan alasan membantu perekonomian rumah tangga. Apabila seorang wanita telah memilih untuk berkarir, maka seorang wanita harus berfikir lebih ekstra lagi untuk memikirkan keluarga agar tetap menjadi keluarga yang harmonis.

Wanita yang merangkap sebagai ibu rumah tangga sekaligus menduduki posisi penting dalam karirnya bukanlah hal yang aneh lagi saat ini. Disektor pendidikan, industri, kesehatan, dan lain sebagainya dapat dijumpai keseriusan seorang wanita yang sudah berstatus sebagai ibu dalam meniti karirnya. Hal ini dapat mempengaruhi perannya dalam keluarga terutama dalam pengasuhan anak. Bahkan dapat memicu stres, konflik peran ganda sampai dengan ketidakpuasan dalam pernikahan. Saman dan Dewi (2012) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa stres dan konflik peran ganda memiliki efek negatif pada kepuasan pernikahan pada wanita berkarir.

Dibidang pendidikan seorang ibu dapat menduduki jabatan sebagai kepala sekolah, dan sebagai pendidik. Pendidik merupakan sebutan seseorang yang berprofesi sebagai pendidik atau orang yang mendidik (Setiawan, 2014), pendidik dapat disebut juga dengan guru. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal ataupun non formal. Dalam konteks penelitian ini yang menjadi subjeknya adalah guru PAUD.

Guru-guru PAUD yang mayoritasnya adalah seorang wanita yang merangkap peran sebagai ibu rumah tangga. Ibu yang memiliki multi peran, seperti sebagai ibu yang mengasuh anak, sebagai istri, sebagai pegawai atau pekerja bila ia juga bekerja sesuai dengan profesi dan keahliannya. Satu peran saja sudah memiliki kompleksitas dan tuntutan tersendiri. Sementara seorang ibu seringkali harus menjalankan beberapa peran sekaligus. Kondisi ini seringkali menjadi tekanan pada ibu, yang kemudian mempengaruhi cara ibu merespon lingkungannya, termasuk juga cara ibu mengasuh anak (Ria, 2017).

Kondisi yang dapat menjadi tekanan bagi ibu adalah honor guru PAUD yang rendah, tanggungan keluarga yang besar dikarenakan seorang suami yang tidak bekerja atau berpenghasilan rendah, serta permasalahan pernikahan yang membuat seorang ibu tertekan. Dengan adanya berbagai permasalahan ini, ibu harus memiliki kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang membuatnya tertekan agar dapat menjalani kehidupan yang baik.

Setiap individu akan menghadapi masalah dengan caranya masing-masing. Kemampuan untuk menghadapi masalah tersebut disebut dengan resiliensi. Menurut Reivich dan Shatte (2002) resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (*adversity*) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya. Resiliensi berasal dari kata Latin "*resiler*" yang berarti melambung kembali. Awalnya istilah ini digunakan untuk konteks fisik atau ilmu fisika.

Resiliensi berarti kemampuan untuk pulih kembali dari suatu keadaan, kembali seperti semula setelah dibengkokkan, ditekan atau diregangkan. Apabila digunakan sebagai istilah psikologi, resiliensi adalah kemampuan manusia untuk cepat pulih dari perubahan, sakit, kemalangan atau kesulitan (Deswita, 2006). Sehingga dalam suatu keadaan tertentu dapat mengarahkan seseorang ke arah yang lebih positif. Bila seorang guru PAUD dapat mengarahkan permasalahannya dengan tanggapan positif, maka seorang guru PAUD tersebut mempunyai kemampuan untuk mensejahterakan psikologisnya.

Dengan adanya berbagai permasalahan yang dihadapi oleh seorang guru PAUD, dia harus tetap mempunyai sifat inisiatif. Inisiatif di sini adalah suatu keinginan kuat untuk bertanggung jawab akan hidup, dimana seorang guru PAUD bertanggung jawab dalam pemecahan masalah, selalu berusaha memperbaiki diri ataupun situasi yang dapat diubah, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk menghadapi hal-hal yang tak dapat dirubah. Mereka melihat hidup sebagai rangkaian tantangan dimana mereka yang mampu mengatasinya.

Berbagai tantangan dan kewajiban yang harus dijalani oleh guru PAUD yang juga merangkap sebagai ibu rumah tangga harus dijalani dengan sikap positif yang disebut juga dengan kesejahteraan psikologis. Menurut Seifert (Syafhendry dkk, 2017) *Well-Being* adalah konsep multifaset, konsep dinamis yang melibatkan pengalaman subjektif, dimensi sosial, dimensi psikologis, dan perilaku yang berhubungan dengan kesehatan. Selanjutnya menurut Ryff (Syafhendry, 2017) kesejahteraan psikologis adalah pencapaian penuh potensi psikologis dan situasi ketika seorang individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan dari siapa dia, memiliki tujuan dalam hidup, mengembangkan hubungan positif dengan yang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan terus tumbuh secara pribadi.

Kesejahteraan psikologis menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas hidup individu. Kondisi mental yang mengarahkan individu untuk berusaha mencapai suatu keseimbangan dalam hidup dengan menerima kualitas positif dan negatif diri, menyadari potensi yang dimiliki, mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang sulit, serta mampu memberikan kontribusi kepada orang lain dan lingkungan sekitar. Tidak hanya itu, kesejahteraan psikologis juga mengarah pada kebahagiaan dan pencapaian penuh atas potensi psikologis sebagai hasil dari pengalaman hidup, sehingga mampu berfungsi secara optimal. Pencapaian kesejahteraan psikologis berkaitan dengan adanya hasrat untuk selalu bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang produktif melalui pedoman dan kebermaknaan dalam hidup. Menjadi pribadi yang produktif harus dilihat dari cara ia menghadapi dunia kerja. Dalam penelitian ini pekerjaan guru PAUD tidak semudah yang orang-orang pikirkan. Seorang guru harus membuat perangkat pembelajaran setiap harinya, mendidik anak yang tidak tahu menjadi tahu serta mengamati perkembangan peserta didiknya. Berdasarkan hasil penelitian Devi Risma (2015) yang dikatakan kesejahteraan psikologis kurang adalah seorang guru PAUD yang bekerja dengan perasaan bahagia, bertanggung jawab serta bersungguh-sungguh dalam bekerja. Akan tetapi hasil yang ia dapat tidak sebanding dengan apa yang telah ia kerjakan.

Penelitian ini mempunyai rumusan penelitian sebagai berikut: a) Bagaimanakah resiliensi guru PAUD di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru?, b) Bagaimanakah kesejahteraan psikologis guru PAUD di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru?, c) Seberapa besar hubungan kesejahteraan psikologis terhadap resiliensi guru PAUD di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru?

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang: a) untuk mengetahui resiliensi guru PAUD di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru, b) untuk mengetahui kesejahteraan psikologis resiliensi guru PAUD di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru, c) untuk mengetahui hubungan kesejahteraan psikologis dengan resiliensi guru PAUD di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

Menurut Emmy E. Werner (Desmita, 2016), dari sejumlah ahli tingkah laku menggunakan istilah resiliensi untuk menggambarkan tiga fenomena: (1) perkembangan positif yang dihasilkan oleh anak yang hidup dalam konteks “beresiko tinggi” (*high-risk*), seperti anak yang hidup dalam kemiskinan kronis atau perlakuan kasar orangtua; (2) kompetensi yang dimungkinkan muncul di bawah tekanan yang berkepanjangan, seperti peristiwa-peristiwa di sekitar perceraian orangtua mereka; dan (3) kesembuhan dari trauma, seperti ketakutan dari peristiwa perang saudara dan kamp konsentrasi.

Menurut Werner & Smith (Desmita, 2010) untuk dapat berkembang secara positif atau sembuh dari kondisi-kondisi stres, trauma dan penuh resiko tersebut, manusia membutuhkan keterampilan resiliensi, yang meliputi: (1) kecakapan untuk membentuk hubungan-hubungan (kompetensi sosial), (2) keterampilan memecahkan masalah (metakognitif), (3) keterampilan mengembangkan *sense of identity* (otonomi), dan (4) perencanaan dan pengharapan (pemahaman tentang tujuan dan masa depan).

Resiliensi merupakan bagaimana individu mengontrol dirinya sendiri yang mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Jackson dan Watkin (2004) memaparkan tujuh kehidupan yang membentuk resiliensi, yaitu sebagai berikut : 1) Pengaturan emosi (*emotion regulation*), 2) Pengendalian gerak (*impulse control*), 3) Optimisme (*realistic optimism*), 4) Kemampuan menganalisis masalah (*causal analysis*), 5) Empati (*emphaty*), 6) Efikasi diri (*self-efficacy*), 7) Pencapaian (*reaching out*).

Reivich. K dan Shatte. A (2002) resiliensi itu adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi bila terjadi sesuatu yang merugikan dalam hidupnya. Bertahan dalam keadaan tertekan sekali pun, atau bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (*adversity*) maupun trauma yang dialami sepanjang kehidupannya. Resiliensi bukanlah suatu trait, akan tetapi bersifat kontinum, sehingga tiap individu dapat meningkatkan resiliensinya. Kemampuan seseorang untuk menyembuhkan diri, beradaptasi, atau bangkit kembali ke kondisi normal (resiliensi) bervariasi sepanjang hidup mereka.

Menurut Ryff (Bunayya Nur Amna, 2015) *Psychological Well-Being* atau Kesejahteraan Psikologis merupakan integrasi dan teori-teori perkembangan manusia, teori psikologis klinis, dan konsepsi mengenai kesehatan mental. Dan mengartikan sebagai sebuah kondisi dimana individu memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan-keputusan sendiri dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya. Memiliki tujuan hidup dan membuat hidup mereka lebih bermakna serta berusaha dan mengeksplorasi dirinya.

Menurut Syafhendry, dkk (2017) dalam penelitiannya terdapat aspek-aspek kesejahteraan psikologis, yaitu sebagai berikut: 1) Aspek otonomi, 2) Aspek penguasaan lingkungan, 3) Aspek pertumbuhan pribadi, 4) Aspek hubungan positif dengan orang lain, 5) Aspek tujuan hidup, 6) Aspek penerimaan diri.

Menurut Springer & Hauser (dalam Syafhendry dkk, 2017) ada dua perspektif penelitian psikologi positif tentang kesejahteraan, yaitu perspektif hedonis dan perspektif eudaimonik. Perspektif hedonis memandang kesejahteraan sama dengan kebahagiaan dan sering dioperasionalkan sebagai keseimbangan antara dampak positif

dan negatif. Perspektif eudaimonik, di sisi lain, menilai seberapa baik seseorang dapat hidup dalam kaitannya dengan diri sejati.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi yang dilanjutkan dengan menghitung besarnya hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Tempat dalam penelitian ini adalah di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2018 sampai dengan bulan Desember 2018.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru PAUD di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru yang berjumlah 96 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak (Sugiyono, 2012). Untuk mendapatkan kehandalan alat ukur secara utuh atau reliabilitas instrument dari angker tersebut. Dicari koefisien korelasi dan dimasukkan dalam rumus *Spearman Brown* (Riduwan dan Sunarto, 2011), yaitu :

$$r_{11} = \frac{2r_b}{1 + r_b}$$

Dari rumus diatas, didapatkan sampel penelitian berjumlah 20 orang.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis ini adalah:

Analisis korelasi sederhana *Pearson Product Moment* yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variable kesejahteraan psikologis (X) dengan variabel resiliensi (Y).

$$r_{xy} = \frac{n(\sum x.y) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n.\sum x^2 - (\sum x)^2\} . \{n.\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi berupa uji normalitas, uji linieritas, uji homogenitas dan uji hipotesis.

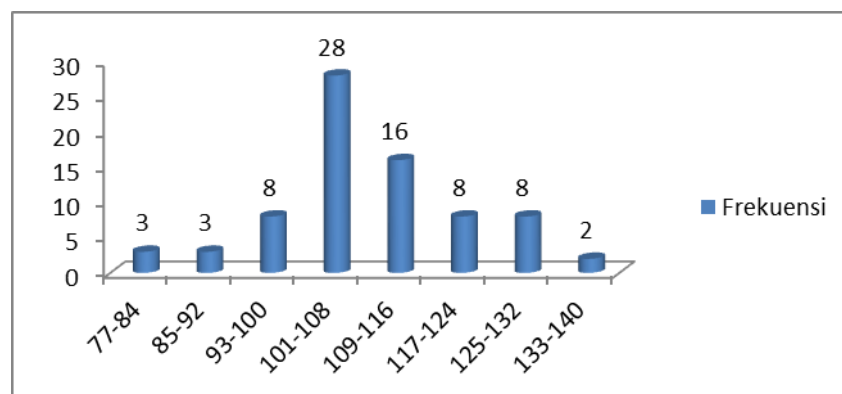
HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebaran secara keseluruhan dari skor kesejahteraan psikologis disajikan dalam daftar distribusi frekuensi dengan jumlah kelas 7 dan panjang kelas 8. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Data Variabel Kesejahteraan Psikologis

No	Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif %
1	77-84	3	3,94%
2	85-92	3	3,94%
3	93-100	8	10,52%
4	101-108	28	36,84%
5	109-116	16	21,05%
6	117-124	8	10,52%
7	125-132	8	10,52%
8	133-140	2	2,63%
Jumlah		76	100

Penyebaran distribusi frekuensi kesejahteraan psikologis dapat juga disajikan dalam bentuk diagram batang, untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



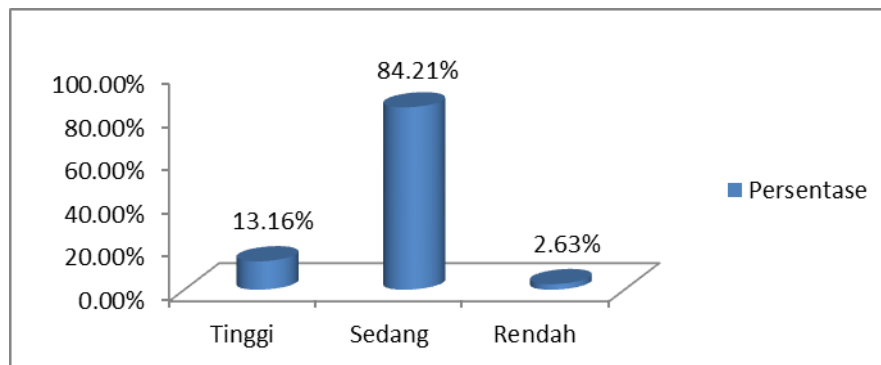
Gambar 1. Diagram Batang Distribusi Frekuensi Variabel Kesejahteraan Psikologis

Berdasarkan gambar diatas tentang kesejahteraan psikologis pada skor 77-84 diperoleh sebanyak 3 orang, pada skor 85-92 diperoleh sebanyak 3 orang, pada skor 93-100 diperoleh sebanyak 8 orang, pada skor 101-108 diperoleh sebanyak 28 orang, pada 109-116 diperoleh 16 orang, pada skor 117-124 diperoleh 8 orang, pada skor 125-132 diperoleh 8 orang, dan pada skor 133-140 diperoleh 2 orang. Berdasarkan data diatas, diketahui persentase terbesar adalah pada rentang skor 101-108 dengan persentase 36,84%.

Agar skor pada penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas, maka dibuat tiga kategori kesejahteraan psikologis subjek penelitian sebagai berikut:

Tabel 2. Persentase Kategori Skor Variabel Kesejahteraan Psikologis

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$124 \leq X$	10	13,16%
Sedang	$79,4 \leq X < 124$	64	84,21%
Rendah	$X < 79,4$	2	2,63%
Σ		76	100%



Gambar 2. Diagram Batang Persentase Variabel Kesejahteraan Psikologis

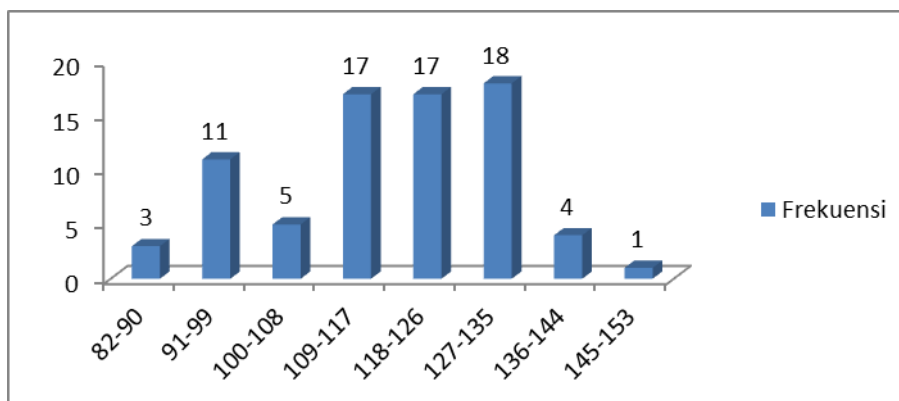
Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa 76 orang guru PAUD di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru memiliki kesejahteraan psikologis kategori sedang. Melihat rata-rata empirik yang dihasilkan oleh keseluruhan subjek yaitu 3,1880 maka dapat diketahui bahwa kesejahteraan psikologis guru di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru berada dalam kategori sedang.

Sebaran secara keseluruhan dari skor resiliensi disajikan dalam daftar distribusi frekuensi dengan jumlah kelas 7 dan panjang kelas 9. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Data Variabel Resiliensi

No	Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif %
1	82-90	3	4%
2	91-99	11	14%
3	100-108	5	7%
4	109-117	17	22%
5	118-126	17	22%
6	127-135	18	24%
7	136-144	4	5%
8	145-153	1	1%
<i>Jumlah</i>		76	100

Penyebaran distribusi frekuensi motivasi berprestasi dapat juga disajikan dalam bentuk diagram batang, untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



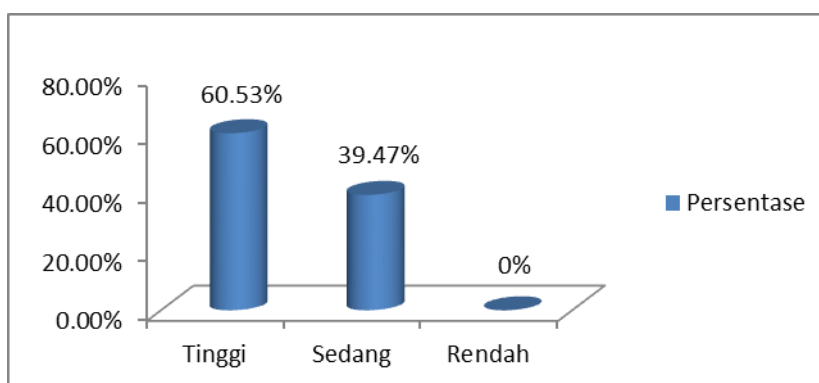
Gambar 3. Diagram Batang Distribusi Data Variabel Resiliensi

Berdasarkan gambar diatas tentang kesejahteraan psikologis pada skor 82-90 diperoleh sebanyak 3 orang, pada skor 91-99 diperoleh sebanyak 11 orang, pada skor 100-108 diperoleh sebanyak 5 orang, pada skor 109-117 diperoleh sebanyak 17 orang, pada 118-126 diperoleh 17 orang, pada skor 127-135 diperoleh 18 orang, pada skor 136-144 diperoleh 4 orang, dan pada skor 145-153 diperoleh 1 orang. Berdasarkan data diatas, diketahui persentase terbesar adalah pada rentang skor 127-135 dengan persentase 24%.

Agar skor pada penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas, maka dibuat tiga kategori kelompok motivasi berprestasi subjek penelitian sebagai berikut:

Tabel 4. Persentase Kategori Skor Variabel Resiliensi Guru PAUD

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$113,6 \leq X$	46	60,53%
Sedang	$72,4 \leq X < 113,6$	30	39,47%
Rendah	$X < 72,4$	0	0%
Σ		76	100%



Gambar 4. Diagram Batang Persentase Variabel Resiliensi

Berdasarkan tabel dan grafik diatas menunjukkan bahwa 76 orang guru PAUD di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru memiliki resiliensi kategori tinggi. Melihat rata-rata empirik yang dihasilkan oleh keseluruhan subjek yaitu 3,7644 maka dapat diketahui

bahwa resiliensi guru PAUD di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru berada dalam kategori tinggi.

Uji Asumsi

Dari hasil uji normalitas menggunakan teknik *Saphiro Wilk test* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kesejahteraan Psikologis	,101	76	,051	,971	76	,078
Resiliensi	,094	76	,091	,969	76	,064

a. Lilliefors Significance Correction

Dari tabel di atas hasil uji normalitas nilai residual menunjukkan nilai Z_{hitung} dibawah Z_{tabel} ($Z_{tabel}=1,96$) dan signifikansi diatas 0,05. Pada variabel kesejahteraan psikologis nilai Z_{hitung} yaitu 0,101 dan signifikansi 0,051. Pada variable resiliensi nilai Z_{hitung} yaitu 0,094 dan signifikansi 0,091. Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui pola bentuk hubungan antara variabel bebas kesejahteraan psikologis (X) dan variabel terikat resiliensi (Y) memiliki hubungan linier atau tidak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6. Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table						
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F Sig.
Resiliensi * Kesejahteraan Psikologis	Between Groups	(Combined)	11,378	30	,379	3,012 ,000
		Linearity	5,311	1	5,311	42,186 ,000
		Deviation from Linearity	6,066	29	,209	1,661 ,062
	Groups		5,666	45	,126	
			17,044	75		

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui variabel independen linear terhadap variable dependen jika nilai signifikansi dari deviation from linearity lebih besar dari 0,05. Hasil diatas diperoleh signifikansi linearitas yaitu 0,000 sehingga variabel independen linear terhadap variabel dependen.

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian yang diperoleh homogen atau tidak. Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances					
	Levene Statistic	df1	df2	Sig.	
Resiliensi	Based on Mean	2.416	4	69	.057
	Based on Median	1.669	4	69	.167
	Based on Median and with adjusted df	1.669	4	61.497	.169
	Based on trimmed mean	2.281	4	69	.069

ANOVA

Resiliensi					
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	3.857	6	.643	8.281	.000
Within Groups	5.356	69	.078		
Total	9.214	75			

Variabel homogen jika nilai signifikansi dari mean lebih besar dari 0,05. Hasil diatas diperoleh signifikansi homogenitas yaitu 0,057 sehingga variabel dalam penelitian ini homogen.

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi sehingga dapat diketahui korelasi kesejahteraan psikologis terhadap resiliensi. Kriteria dari pengujian hipotesis ini yaitu terdapat korelasi yang signifikan jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Berikut adalah hasil korelasi dari kesejahteraan psikologis terhadap resiliensi.

Untuk memperoleh nilai *r* atau korelasi antara variabel X (Kesejahteraan psikologis) dan variabel Y (Resiliensi) dapat dilihat melalui Program SPSS (*Statistic Programe Society Science*) versi 25 for windows. Uji hipotesis menggunakan analisis statistik korelasi *Pearson Product Moment* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Hasil Pengujian Hipotesis Kesejahteraan Psikologis dengan Resiliensi

Correlations			
		Kesejahteraan Psikologis Resiliensi	
Kesejahteraan Psikologis	Pearson Correlation	1	,558**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	76	76
Resiliensi	Pearson Correlation	,558**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	76	76

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 9. Hasil Koefisien Determinan Kesejahteraan Psikologis dengan Resiliensi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,558 ^a	,312	,302	,39817

a. Predictors: (Constant), Kesejahteraan Psikologis

b. Dependent Variable: Resiliensi

Koefisien korelasi dari yaitu 0,558 yang menunjukkan besarnya korelasi dan adanya korelasi positif. Besarnya hubungan dari variabel kesejahteraan psikologis terhadap resiliensi yaitu 0,558 dimana nilai korelasi ini menurut kategori korelasi (Sugiyono, 2013) masuk pada kategori kuat. Oleh karena itu dapat dikatakan kesejahteraan psikologis memiliki korelasi yang kuat terhadap resiliensi.

Koefisien determinasi yang dihasilkan adalah sebesar $r^2 = 0,312$ dengan $p = 0,000$ ($p > 0,05$). Artinya 31,2% variabel kesejahteraan psikologis menentukan resiliensi. Signifikansi hubungan kesejahteraan psikologis dengan resiliensi dapat dilakukan “uji t”. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 5,788 dengan signifikansi 0,000. Diperoleh nilai t_{tabel} dengan $dk = n - 2 = 76 - 2 = 74$ pada taraf signifikansi 5% (2-tailed) sebesar 1,992. Dengan demikian diketahui $t_{hitung}(5,788 > t_{tabel}(1,992)$ atau signifikansi $(0,000) < 5\%$ (0,05). Dapat diartikan bahwa *kesejahteraan psikologis* berpengaruh signifikan terhadap resiliensi.

Berdasarkan hasil penelitian pada variabel kesejahteraan psikologis, perolehan skor dari subjek penelitian mendapatkan hasil bahwa kesejahteraan psikologis guru PAUD di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru berada pada kategori sedang yaitu dari 76 subjek penelitian, diperoleh 64 orang atau 84,21% tingkat kesejahteraan psikologis sedang.

Dan pada variabel resiliensi guru PAUD, perolehan skor dari subjek penelitian mendapatkan hasil bahwa resiliensi guru PAUD di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru berada pada kategori tinggi yaitu dari 76 subjek penelitian, diperoleh 46 orang atau 60,53% tingkat resiliensi guru PAUD tinggi.

Tingkat hubungan antara variabel, dilakukan dengan melihat angka koefisien korelasi yang mengacu pada tabel interpretasi koefisien korelasi (Sugiyono, 2013). Berdasarkan nilai koefisien di atas maka hubungan antara variabel kesejahteraan psikologis dengan resiliensi guru PAUD termasuk pada kategori sedang sebesar 0,558. Nilai koefisien determinan yang dihasilkan adalah sebesar $r^2 = 0,312$ dengan $p = 0,000$ ($p > 0,05$) maka dapat dilihat bahwa kesejahteraan psikologis memberi pengaruh sebesar 31,2% terhadap resiliensi guru PAUD.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sedang antara kesejahteraan psikologis dengan resiliensi guru PAUD di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

Rekomendasi

Kepada guru diharapkan dapat bangkit dari permasalahan dan memahami akan tujuan hidup ini. seseorang yang mempunyai tujuan hidup memiliki target yang ingin dicapai dalam hidup.

Kepada pimpinan PAUD atau pihak terkait dapat memberikan pelatihan atau seminar secara berkala mengenai psikologis sehingga guru tidak hanya mampu

mendidik peserta didiknya namun memiliki kesejahteraan psikologis dan resiliensi yang baik sehingga lebih optimal dalam kegiatan belajar mengajar.

Hasil penelitian ini belum sempurna dan masih banyak kekurangan. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan-keterbatasan peneliti. Selain itu, hendaknya peneliti selanjutnya dapat mengembangkan dan menggali lebih dalam aspek-aspek yang berkaitan.

DAFTAR PUSTAKA

Akdon, (2008). *Aplikasi Statistika dan Metodologi Penelitian Untuk Administatif dan Manajemen*. Dewa Ruchi. Bandung.

Bart, Richard P. 2009. Preventing Child Abuse and Neglect with Parent Training: Evidence and Opportunities. *Journal Preventing Child Maltreatment* Volume 19 Number 2. <http://princeton.edu.com>

Berk, Laura E., 2006. *Child Development*. Pearson. Boston.

Bunayya Nur Amna. 2015. Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologis. *Skripsi*. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

Devi Risma. 2016. Analisis Self Resilience Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Prodi Pg Paud Fkip Universitas Riau. *EDUCHILD*. Pekanbaru. Vol. 5 No. 1 Tahun 2016.

Devi Risma & Nurlita. 2015. Hubungan Kesejahteraan Psikologis Dengan Kinerja Guru PAUD Se Kota Pekanbaru. *EDUCHILD*. Pekanbaru. Vol. 4 No. 2 Tahun 2015.

Imam Ghozali. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IMB SPSS 25 Edisi 9*. ISBN: 979-704-015-1.

Saifuddin Azwar. 2010. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syafhendry,dkk. 2017. *Psychological Well-Being Of Riau Malay Woman Working Across Different Organizations*.International Journal Of Control Theory and Appllications.Vol 10. Number 35. 140 145
<http://serialsjournals.com/serialjournalmanager/pdf/1500457066.pdf>

- Purwanto. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Tim Paramitra. 2011. *Kumpulan Lengkap Materi Bimbingan dan Konseling*. Paramitra Publishing. Yogyakarta.
- Wray, Wendella. 2015. Parenting in Poverty: Inequity through the Lens of Attachment and Resilience. *American International Journal of Social Science* Vol. 4, No. 2; April 2015
- Ria Novianti, Febrialismanto, Enda Puspitasari. 2017. Child Maltreatment Perform by Mother in Kepulauan Meranti Regency. *Proceedings 1st Universitas Riau International Conference on Educational Sciences*. ISBN: 978-979-792-774-5.
- Zolli, Andrew & Ann Marie Healy. 2012. *Resilience Why Things Bounce Back*. New York. Simon & Schuster Paperbacks.